

GAMBARAN PEMAHAMAN TENTANG STERILISASI ALAT KESEHATAN GIGI PADA MAHASISWA TINGKAT II JURUSAN KEPERAWATAN GIGI

Description of Understanding About Sterilization of Dental Equipment in Level II Students Majoring in Dental Nursing

Noni Hanifah^{1*}, Yonan Heriyanto^{1}, Hetty Anggrawati K.^{1***}, Nurul Fatikhah^{1****}**

¹Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Bandung

*Email: nonihanifah1@gmail.com, **Email: yonanhr@gmail.com, ***Email: hetty.anggrawati@gmail.com, ****Email: uul.fatikhah@gmail.com

ABSTRACT

In the practice of health services, sterilization is an absolute thing to do. Sterilization is a way to free something (tools, materials, media, etc.) from microorganisms that are not expected to be present (bacteria, fungi, viruses and spores). Sterilization of dental and oral health equipment is very important for health workers, especially clinical students to increase awareness of the susceptibility to cross infection. Students who have entered the clinical period as one of the dental and oral health workers, must have an understanding of the sterilization of dental and oral health equipment before starting dental and oral health measures. This type of research is descriptive research using primary data obtained through filling out questionnaires using google forms which aims to Description of Understanding About Sterilization of Dental Equipment in Students of Dental Nursing. The results showed that students' understanding of dental and oral health sterilization of 86 respondents 29.1% had an understanding with good criteria, 68.6% had an understanding with sufficient criteria, and 2.3% had an understanding with low criteria. Many factors influence respondents' understanding, although in this study students have received material and lessons at the same time by the same teacher, but because each individual has different thinking skills in understanding the material, it causes results in research. this is different too.

Keywords: *student understanding, sterilization*

ABSTRAK

Dalam praktek pelayanan kesehatan sterilisasi merupakan hal yang mutlak dilakukan. Sterilisasi adalah suatu cara untuk membebaskan sesuatu (alat, bahan, media, dll) dari mikroorganisme yang tidak diharapkan kehadirannya (bakteri, jamur, virus dan spora). Sterilisasi alat kesehatan gigi dan mulut merupakan hal yang sangat penting terhadap tenaga kesehatan khususnya mahasiswa klinik untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap kerentanan terjadinya infeksi silang. Mahasiswa yang sudah memasuki masa klinik sebagai salah satu tenaga kesehatan gigi dan mulut, wajib memiliki pemahaman mengenai sterilisasi alat kesehatan gigi dan mulut sebelum memulai tindakan kesehatan gigi dan mulut. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan data primer yang didapat melalui pengisian kuisioner menggunakan google formulir yang bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pemahaman mahasiswa tentang sterilisasi alat kesehatan gigi jurusan keperawatan gigi. Hasil penelitian diperoleh bahwa pemahaman mahasiswa tentang sterilisasi kesehatan gigi dan mulut dari 86 orang responden 29,1% memiliki pemahaman dengan kriteria baik, 68,6% memiliki pemahaman dengan kriteria cukup, dan 2,3% memiliki pemahaman dengan kriteria rendah. Banyak faktor yang mempengaruhi pemahaman responden, meskipun dalam

penelitian ini mahasiswa telah mendapatkan materi dan pelajaran di waktu yang sama oleh pengajar yang sama akan tetapi dikarenakan setiap individu memiliki kemampuan berfikir yang berbeda-beda dalam memahami materi sehingga menyebabkan hasil dalam penelitian ini pun berbeda-beda pula.

Kata kunci: pemahaman mahasiswa, sterilisasi

PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan yang diselenggarakan pada hakekatnya bertujuan untuk tercapainya derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Walaupun berbagai upaya kesehatan terus dikembangkan dan sarana diagnostik dan terapi terus mengalami kemajuan, namun pengendalian infeksi tidak dapat ditinggalkan dan merupakan tantangan dibidang kesehatan.¹ Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial maupun ekonomi.² Tujuan pembangunan kesehatan yaitu untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pelayanan medis yang diberikan oleh rumah sakit ataupun poliklinik, telah berkembang rasa kewaspadaan bagi pasien yang membutuhkan pengobatan dan perawatan.³ Harapan pasien agar penyakitnya dapat disembuhkan dan keinginan staf medis untuk mendapatkan layanan kesehatan yang baik menunjukkan kehati-hatian ini. Pasien akan merasakan bahwa pelayanan yang baik adalah rasa percaya, aman dan puas. Kepercayaan akan kemampuan petugas kesehatan, aman dari segala akibat yang mungkin terjadi sewaktu dirawat dan puas akan hasil yang didapat yaitu kesembuhan pasien.

Sesuai dengan fakta yang terjadi, bahwa infeksi dapat menyebar ke

pasien lain melalui alat, tangan dokter gigi, atau melalui kontak tangan dokter gigi dengan alat yang sudah terkontaminasi. Jika hal ini tidak mendapatkan penanganan yang serius, keselamatan dokter dan pasien dapat terancam, karena penyakit mudah menyebar melalui instrumen. Oleh karena itu, upaya penting harus dilakukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Upaya ini adalah dengan melakukan sterilisasi alat dan bahan guna memperoleh keadaan yang terbebas dari kuman penyakit. Dalam hal ini, sterilisasi merupakan bagian tak terpisahkan dari pelayanan medis rumah sakit atau poliklinik dalam upaya pengendalian infeksi.

Sterilisasi adalah suatu cara untuk membebaskan sesuatu (alat, bahan, media, dll) dari mikroorganisme yang tidak diharapkan kehadirannya baik yang patogen maupun yang apatogen. Atau bisa juga dikatakan sebagai proses untuk membebaskan suatu benda dari semua mikroorganisme baik bentuk vegetatif maupun bentuk spora. Sterilisasi dalam pengertian medis merupakan suatu proses dengan metode tertentu dapat memberikan hasil akhir, yaitu suatu bentuk keadaan yang tidak dapat ditunjukkan lagi adanya mikroorganisme hidup.⁴ Hal ini wajib dilakukan untuk melindungi pasien dan juga para petugas kesehatan. Berbagai jenis alat dan metode telah ditemukan untuk membersihkan dan mensterilkan instrumen kedokteran gigi.

Proses sterilisasi dipergunakan pada bidang mikrobiologi untuk mencegah pencemaran organisme luar, pada bidang bedah untuk mempertahankan keadaan aseptis, pada pembuatan makanan dan obat-obatan untuk menjamin keamanan terhadap pencemaran oleh

mikroorganisme dan didalam bidang-bidang lain pun sterilisasi ini juga penting.⁵

Kerentanan terhadap penularan penyakit menjadi alasan pentingnya pemahaman tentang sterilisasi alat kesehatan gigi dan mulut pada mahasiswa sebelum memasuki masa klinik atau preklinik, dan perlunya dilakukan penelitian untuk mengetahui pemahaman mahasiswa preklinik terhadap sterilisasi alat kesehatan gigi dan mulut dan menjadi bahan evaluasi untuk dilakukannya pelatihan mengenai sterilisasi alat kesehatan gigi dan mulut pada mahasiswa preklinik.⁶ Sterilisasi alat kesehatan gigi dan mulut merupakan hal yang sangat penting terhadap tenaga kesehatan khususnya mahasiswa klinik untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap kerentanan terjadi nya infeksi silang. Tindakan sterilisasi alat kesehatan gigi dan mulut yang dilakukan dengan tepat dan benar dapat memutus rantai infeksi dan kontaminasi silang atau infeksi silang. Mahasiswa yang sudah memasuki masa klinik sebagai salah satu tenaga kesehatan gigi dan mulut, wajib memiliki pemahaman mengenai sterilisasi alat kesehatan gigi dan mulut sebelum memulai tindakan kesehatan gigi dan mulut. Pemahaman tentang sterilisasi alat kesehatan gigi dan mulut seharusnya diintegrasikan dan diaplikasikan, ketika mahasiswa klinik berhadapan dengan pasien.

Materi mengenai sterilisasi alat kesehatan gigi dan mulut telah diberikan pada mahasiswa Keperawatan Gigi yang dimasukkan pada mata kuliah pengendalian infeksi silang sejak awal perkuliahan pada tahap preklinik, dan belum pernah dievaluasi ketika mahasiswa menjalankan masa klinik. Maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai gambaran tingkat pemahaman mahasiswa jurusan keperawatan gigi.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.⁷

Teknik pengambilan sampel adalah *total sampling* yaitu Mahasiswa/i Tingkat II Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Bandung yang berjumlah 86 orang.

Cara ukurnya adalah responden akan diberikan kuisisioner yang berisi 15 pertanyaan dengan pilihan jawaban yang sudah disediakan. Dengan kriteria penilaian akan mendapat skor 1 apabila menjawab benar, dan skor 0 apabila jawaban responden salah. Dan akan dikategorikan tiga tingkatan yang didasarkan pada nilai persentase.⁸ yaitu sebagai berikut:

1. Baik
Dapat dikatakan baik apabila responden menjawab pertanyaan benar 76% - 100%.
2. Cukup
Dapat dikatakan cukup apabila responden menjawab pertanyaan benar 60% - 75%.
3. Kurang
Dapat dikatakan kurang apabila responden menjawab pertanyaan benar < 60%.

Data yang telah dikumpulkan diolah menjadi tabel distribusi frekuensi sesuai dengan kriteria tingkat pemahaman.

HASIL

Setelah melakukan penelitian tentang pemahaman tentang sterilisasi alat kesehatan gigi pada mahasiswa jurusan keperawatan gigi diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Jumlah Responden Berdasarkan Prodi

Prodi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
D III	46	53,5
D IV	40	46,5
Jumlah	86	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah responden pada prodi D III sebanyak 46 orang dan jumlah prodi D IV sebanyak 40 orang.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Gambaran Pemahaman Tentang Sterilisasi Alat Kesehatan Gigi Pada Mahasiswa Jurusan Keperawatan Gigi

Kriteria	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	25	29,1
Cukup	59	68,6
Kurang	2	2,3
Jumlah	86	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 86 orang mahasiswa 25 orang memiliki pemahaman dengan kriteria baik, 59 orang memiliki pemahaman dengan kriteria sedang dan 2 orang memiliki pemahaman dengan kriteria kurang.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini didapatkan jumlah responden sebanyak 86 mahasiswa sesuai dengan pengambilan sampel secara *total sampling* yang dilakukan peneliti. Peneliti ingin menggambarkan pemahaman tentang sterilisasi alat kesehatan gigi dan mulut pada mahasiswa jurusan Keperawatan gigi dengan bentuk persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman responden mengenai sterilisasi alat kesehatan gigi dan mulut dari 86 orang sebanyak 25 orang (29,1%) memiliki pemahaman dengan kriteria baik, hal ini menunjukkan bahwa responden mampu memahami materi tentang alat kesehatan gigi dan mulut dengan baik. Pemahaman merupakan salah satu patokan kompetensi yang dicapai setelah melakukan kegiatan belajar.

Pemahaman responden mengenai sterilisasi alat kesehatan gigi dan mulut dengan kriteria cukup sebanyak 59 orang (68,6%) dari 86 orang. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami apa yang dipelajari. Ada

yang mampu memahami materi secara menyeluruh dan ada pula yang sama sekali tidak dapat mengambil makna dari apa yang telah dia pelajari, sehingga yang dicapai hanya sebatas mengetahui.

Pada penelitian ini terdapat 2 orang (2,3%) dari 86 orang memiliki pemahaman dengan kriteria rendah. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan hasil yang berbeda-beda meskipun materi telah disampaikan pada mahasiswa dengan waktu dan pengajar yang sama. Setiap mengatakan setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda, tentunya hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Setiap individu memiliki pemahaman yang berbeda dikarenakan intelegensi (IQ) setiap individu berbeda, karena kemampuan berfikir yang berbeda menyebabkan hasil pemahaman yang berbeda pula. Begitupun dengan motivasi belajar yang dimiliki setiap individu berbeda, maka dari itu setiap individu harus memiliki motivasi atau perasaan ingin tahu yang tinggi dikarenakan sterilisasi alat kesehatan gigi dan mulut ini adalah mata kuliah yang seharusnya mahasiswa pahami, jika mahasiswa tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi, saat dosen menerangkan pun mahasiswa akan sulit menerima pemahaman yang diberikan. Hal ini akan berdampak pada nilai akademik yang juga akan berpengaruh terhadap hasil sterilisasi yang dilakukan. Pengetahuan merupakan domain penting dan faktor awal seseorang untuk berperilaku. Pengetahuan sangat penting dalam mendasari terbentuknya tindakan karena suatu perilaku dibentuk dari pengetahuan sehingga pengetahuan baru akan menimbulkan tanggapan batin dalam bentuk sikap dan akan timbul tanggapan lebih jauh berupa tindakan. Pengetahuan yang baik tentang sterilisasi alat kesehatan gigi dan mulut yang dimiliki mahasiswa dapat menentukan tindakan yang tepat dalam mensterilkan alat kesehatan gigi dan mulut.⁹ Pengetahuan merupakan

domain kognitif yang sangat penting untuk terbentuknya suatu tindakan seseorang. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.¹⁰ Pengetahuan tentang sterilisasi alat kesehatan gigi dan mulut perlu ditingkatkan, karena sarana kesehatan merupakan sarana umum yang sangat berbahaya dan rawan untuk terjadinya infeksi.

Adapun tiga faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu kognitif, motivasi berprestasi dan kualitas pembelajaran. Dalam ranah kognitif terdapat aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Keenam aspek dibidang kognitif ini merupakan hirarki kesukaran tingkat berpikir dari yang rendah sampai yang tertinggi.¹¹ Pengetahuan merupakan salah satu dari ketiga komponen pembentuk sikap yaitu komponen kognitif. Dalam teori Rosenberg, pengetahuan dan sikap berhubungan secara konsisten. Bila komponen kognitif (pengetahuan) berubah, maka akan diikuti perubahan sikap. Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan seseorang seharusnya berhubungan dengan sikapnya. Dalam teori WHO, dijelaskan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh pengalaman seseorang, faktor-faktor luar orang tersebut (lingkungan), baik fisik maupun non fisik dan sosial budaya yang kemudian pengalaman tersebut diketahui, dipersepsikan, diyakini sehingga menimbulkan motivasi, niat untuk bertindak dan pada akhirnya terjadi perwujudan niat berupa perilaku.¹²

Selain faktor internal, faktor eksternal pun dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu yang belajar, seperti keadaan lingkungan rumah, sekolah, masyarakat, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan semua lingkungan tersebut.¹³ Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa diantaranya yaitu, 1) kurikulum,

diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan materi yang sesuai dengan struktur silabus agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan pelajaran itu; 2) metode mengajar adalah suatu cara yang harus dilalui didalam mengajar. Selama perkuliahan tidak hanya berupa materi dikelas dengan ceramah, tetapi juga diskusi dan praktikum akan memudahkan mahasiswa memahami materi yang diberikan; 3) relasai warga kampus dalam proses belajar mengajar antara dosen dan mahasiswa. Mahasiswa akan lebih memahami mata kuliah yang sedang ditempuh jika pada saat mengajar dosen tidak menekan dan sesuai dengan silabus yang sudah disepakati. Dosen tidak hanya memiliki kemampuan akademik pada mata kuliah tertentu, tetapi juga harus memiliki kemampuan mengajar di kelas dengan baik, seperti penetapan metode yang tepat untuk mengajar, menjaga suasana kondusif dalam kelas, dan mau melakukan diskusi dua arah agar terjalin komunikasi yang baik antara kedua pihak; 4) alat pelajaran atau fasilitas belajar. Alat pelajaran yang dipakai oleh dosen waktu mengajar akan dipakai pula oleh mahasiswa untuk menerima bahan yang diajarkan. Semakin lengkap fasilitas belajar mahasiswa yang disediakan fakultas maka semakin mudah mahasiswa mempelajari dan memahami mata kuliah yang ditempuhnya ; 5) keadaan gedung yang baik akan memberikan kenyamanan bagi mahasiswa untuk belajar. Mahasiswa akan lebih fokus pada saat proses pembelajaran jika keadaan kelas atau gedungnya nyaman, contohnya seperti keadaan kelas tidak panas, tidak ada suara bising dari luar, tempat duduk tidak berdempetan, dsb. Begitupun sebaliknya jika kelas atau gedungnya tidak nyaman maka mahasiswa akan terganggu proses belajarnya.

Berdasarkan teori tersebut dapat dimungkinkan banyak faktor yang

mempengaruhi pemahaman responden, meskipun dalam penelitian ini mahasiswa telah mendapatkan materi dan pelajaran di waktu yang sama oleh pengajar yang sama akan tetapi dikarenakan setiap individu memiliki kemampuan berfikir yang berbeda-beda dalam memahami materi sehingga menyebabkan hasil dalam penelitian ini pun berbeda-beda pula. Pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengukuran tingkat pemahaman terhadap mahasiswa berdasarkan 3 kategori pengukuran yaitu baik, cukup, dan kurang. Ketiga kategori tersebut merupakan representasi gambaran pemahaman tentang sterilisasi alat kesehatan gigi dan mulut pada mahasiswa jurusan keperawatan gigi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan jumlah sampel 86 responden yang terdiri dari 46 orang prodi D III dan 40 orang dari prodi D IV, dapat diambil kesimpulan bahwa pemahaman tentang sterilisasi alat kesehatan gigi dan mulut pada mahasiswa jurusan keperawatan gigi dari 86 mahasiswa terdapat 25 orang (29,1%) memiliki pemahaman dengan kriteria baik, 59 orang (68,6%) memiliki pemahaman dengan kriteria cukup, dan 2 orang (2,3%) memiliki pemahaman dengan kriteria kurang. Dapat dimungkinkan banyak faktor yang mempengaruhi pemahaman responden, meskipun dalam penelitian ini mahasiswa telah mendapatkan materi dan pelajaran di waktu yang sama oleh pengajar yang sama akan tetapi dikarenakan setiap individu memiliki kemampuan berfikir yang berbeda-beda dalam memahami materi sehingga menyebabkan hasil dalam penelitian ini pun berbeda-beda pula.

Dari hasil penelitian di atas maka peneliti menyarankan agar mahasiswa jurusan keperawatan gigi agar tetap belajar dan meningkatkan pemahaman tentang sterilisasi alat kesehatan gigi, sebagaimana yang kita tahu bahwa sterilisasi alat kesehatan gigi dan mulut

menjadi salah satu bagian yang paling penting di dunia kesehatan. Tetap menjaga kesterilan alat yang digunakan selama praktek sesuai dengan SOP setiap alat yang digunakan pada saat perawatan. Dari hasil penelitian di atas diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan evaluasi untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang sterilisasi alat kesehatan gigi dan mulut, terutama dalam hal kenyamanan kelas. Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan dengan cakupan yang lebih luas dan aspek yang lebih lengkap.

DAFTAR RUJUKAN

1. Wisnuwardhani, DS. Pengendalian Infeksi Silang di Fasilitas Pelayanan Kesehatan, Persatuan Pelayanan untuk Kesehatan di Indonesia. 1995. Jakarta: PP.99-106.
2. Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan. Pemerintah Pusat Republik Indonesia. Jakarta.
3. Sadimin, Sariyem, Irmanita Wardana. "Factors Affecting Implementation Practice Dental Nurse Sterilization Equipment In Dentistry". 2014. Poltekkes Kemenkes Semarang.
4. Darmadi. Infeksi Nosokomial Problematika, dan Pengendaliannya. Salemba Medika. Jakarta. 2008.
5. Mulyanti, Sri dan Megananda Hiranya Putri. Pengendalian Infeksi Silang di Klinik Gigi, Jakarta: EGC. 2011.
6. Ginting, C.P.P. "Tingkat Pengetahuan Kontrol Infeksi Kedokteran Gigi Mahasiswa Klinik Bagian Kedokteran Gigi dan Mulut". 2020. Skripsi. Universitas Sriwijaya.
7. Nazir. Moch. Metode Penelitian. Jakarta: Salemba Empat. 2003.
8. Suharsimi, Arikunto. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
9. Utami Fitri. 2017. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan

- Tindakan Mahasiswa Program Profesi Dokter Gigi RSGMP Universitas Andalas Terhadap Pengendalian Infeksi. *Andalas Dental Journal*. Universitas Andalas.
10. Raule, Jean Henry. 2017. Pengetahuan Perawat Gigi Tentang Metode Sterilisasi Dengan Pencegahan Infeksi Silang Di Poli Gigi Puskesmas Ranotana Weru Di Kota Manado. *JIGIM*. Poltekkes Kemenkes Manado.
 11. Purwati, Indah. 2012. Studi Kasus Tentang Pemahaman Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Kembangan Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik. Thesis. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
 12. Setiana, Dantik. 2011. Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Mahasiswa Fakultas Kedokteran Terhadap Pencegahan Infeksi. Skripsi. Universitas Diponegoro.
 13. Hakim, Thursan. Belajar Secara Efektif. Jakarta: Puspa Swara. 2001.